

MENGULIK MAKNA KISAH PENYALIBAN TUHAN DARI BINGKAI PEMAHAMAN KAUM PENTAKOSTAL

Kosma Manurung

ykosma@yahoo.com

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Abstract: *There are many great and meaningful stories recorded in the Bible and one that is very important for the life of a believer is related to the story of the crucifixion of the Lord. Long before this crucifixion event occurred, the prophets had already announced what the picture of suffering would be like as a result of the event and its impact on human life. This article attempts to explore the meaning of the Lord's crucifixion from the framework of understanding of the Pentecostals. The selection of qualitative descriptive methods and combining them with literature studies is intended to provide a structured, accurate, and in-depth picture related to the Bible's prophecy about the Lord's crucifixion, the Lord's crucifixion event recorded by the four Gospels, and the meaning of this crucifixion story for Pentecostals. It is concluded that for Pentecostals, this crucifixion story has a meaning, namely a real manifestation of the peak of God's love for humans, forgiveness of sins in which God's salvation is inherent, an exchange of fate, and an example to follow.*

Keywords: *cross; Jesus on the cross; golgotha; pentecostals ; pentecostal theology*

Abstrak: Ada banyak kisah hebat dan penuh makna yang dicatat oleh Alkitab dan salah satu yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya adalah terkait dengan kisah penyaliban Tuhan. Jauh sebelum peristiwa penyaliban ini terjadi, para nabi sudah mengumandangkan seperti apa gambaran penderitaan yang akan terjadi akibat peristiwa itu dan dampaknya bagi kehidupan manusia. Artikel ini berupaya mengulik makna penyaliban Tuhan dari bingkai pemahaman kaum pentakostal. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dan mengkombinasikannya dengan kajian literatur dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang terstruktur, cermat, serta mendalam terkait dengan nubuat Alkitab tentang penyaliban Tuhan, peristiwa penyaliban Tuhan yang direkam oleh keempat Injil, serta makna kisah penyaliban ini bagi kaum pentakostal. Disimpulkan bahwa bagi kaum pentakostal kisah penyaliban ini memiliki makna yaitu wujud nyata dari puncaknya cinta Tuhan untuk manusia, pengampunan dosa yang di dalamnya melekat keselamatan Allah, pertukaran nasib, serta keteladanan untuk diikuti.

Kata Kunci: golgota; kaum pentakostal; penyaliban Yesus; salib ; teologi pentakostal

PENDAHULUAN

Ori Katz memandang manusia dan kematian seperti dua sisi yang sangat sulit terpisahkan, dalam artian sederhananya jika kematian diambil dari hidup manusia maka manusia tidak mengalami keutuhan hidupnya sebagai manusia.¹ Menilik hal ini dari perspektif *timeline*, Manurung mengutarakan hal serupa bahwa sirkulasi manusia normal bisa dikatakan dimulai dari siklus kelahiran, mengalami masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bekerja dan berkeluarga, membesarkan anak-anak, menua, hingga kematian menjemput.² Siklus ini memperlihatkan bahwa kematian merupakan sesuatu yang normal bagi kehidupan manusia. Bahkan sang raja yang sangat terkenal di Israel karena dianggap paling bijak baik di masa lalu juga masa kini tentunya pernah mengutarakan bahwa dalam siklus manusia, ada waktu untuk lahir dan ada waktu untuk mati (Peng. 3:1-2).

Namun, hingga hari ini kematian bukanlah sesuatu yang menyenangkan dalam kehidupan manusia, selain masih banyak misteri terkait kematian ini seumpama berbagai penyebab kematian atau apa yang terjadi setelah kematian, Dawn DeVries menilai dari segi emosi pun kematian masih sangat melukai serta memedihkan hati sehingga berupaya untuk sebisa mungkin di jauhi oleh manusia.³ Contohnya saja ketika ada seorang dari anggota keluarga yang mengalami kematian maka seluruh keluarga akan berduka, tak cukup sampai disitu, keluarga besar, para kerabat, teman-teman, hingga lingkungan komunitas pun kerap merasakan kehilangan akibat kematian seseorang.

Jika sedikit menggeser sudut pandang terkait kematian ini, bukan pada kematiannya melainkan pada alasan seseorang untuk mati maka akan mendapatkan berbagai alasan seseorang mengalami kematian ini. Ada yang karena faktor usia, karena terserang penyakit, alasan tak sanggup untuk melanjutkan hidup karena himpitan ekonomi, karena alasan

-
1. Ori Katz, "Everything Seems So Illogical: Constructing Missingness Between Life and Death in Israel," *OMEGA - Journal of Death and Dying* 88, no. 3 (February 1, 2024): 1068–1084, accessed April 7, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00302228211054317>.
 2. Kosma Manurung, "Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal," *Philoxenia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 71–85, <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/8>.
 3. Dawn DeVries, "The Spiritual Tasks of Aging towards Death," *Interpretation* 75, no. 3 (July 1, 2021): 227–235, accessed April 7, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00209643211003734>.

patriotik seumpama membela negara, dan berbagai alasan lainnya.⁴ Menilik dari gambaran Alkitab, ada

juga orang yang mati karena kebodohan, dosa, karena akibat kejahatan orang lain, hingga mati karena memperjuangkan kebenaran.⁵ Terkait orang-orang yang mati karena memperjuangkan kebenaran ini, Alkitab juga memberikan banyak gambaran ada yang disiksa, didera, dibelengu, dilempari, digergaji, hingga dibunuh dengan pedang (Ibr. 11: 35-37). Ada juga yang mengalami kematian karena penyaliban seperti yang terjadi pada Tuhan Yesus, yang kemudian menjadi topik utama dalam kajian artikel ini. Merujuk pada fakta unik Alkitab, jauh sebelum penyaliban Tuhan ini terjadi, sudah ada yang mengumandangkan bahwa dalam menjalankan misi sebagai anak manusia, Kristus akan mengalami penyaliban di mana tangan dan kakinya akan tertusuk, diremukan dalam kesakitan hingga kuburNya di antara orang fasik (Maz. 22; Yes: 53).

Bagi kaum pentakostal, kisah penyaliban Tuhan ini tentunya bukanlah hal yang baru karena sudah menjadi rahasia umum merujuk pada pandangan Marius Nel bahwa kaum pentakostal sebagai umat berkitab, dalam artian di mana sudah menjadi kebiasaan kaum ini untuk membaca dan merenungkan Alkitab.⁶ Andrew Davies pun sepakat terkait kaum pentakostal merupakan kaum yang melekat dengan Alkitab.⁷ Hal serupa juga dikumandangkan oleh Manurung yang menyatakan bahwa kaum pentakostal ini selalu berupa menyisihkan waktu untuk membaca, merenungkan, hingga berupa menyelaraskan keseharian hidup dengan yang dikatakan Alkitab.⁸ Terkait dengan penyaliban Tuhan ini, ada beberapa penelitian sebelumnya yang menyinggung topik ini seumpama Alfonsus Ara yang

-
4. Jennifer Kim Penberthy et al., "Medical Stress and Fear of Death and Dying in a Medical Patient Population," *OMEGA - Journal of Death and Dying* 86, no. 1 (November 1, 2022): 255–270, accessed April 7, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0030222820966926>.
 5. Kosma Manurung, "Membaca Narasi Dosa Akhan Dari Potret Kaum Pentakostal," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 2 (October 30, 2023): 132–148, accessed November 13, 2024, <https://e-journal.sttsgi.ac.id/index.php/jmc/article/view/57>.
 6. Marius Nel, "Pentecostal Canon of the Bible?," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 1–15, accessed April 6, 2021, https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p1_1.xml.
 7. Andrew Davies, "Reading Politics through Scripture: International Relations, the Bible and Conservative Christianity*," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 1 (January 2, 2018): 64–73, accessed April 7, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1440466>.
 8. Kosma Manurung, "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.

membangkainya sebagai jawaban tuntas Tuhan atas penderitaan manusia⁹, atau penelitian Desi Tonis dan rekan yang menilikinya dari sudut pandang pengorbanan Kristus serta relevansinya bagi orang percaya masa kini.¹⁰ Ada juga penelitian Mozes Manuputty dan rekan yang melihat pemberitaan Salib sebagai sesuatu yang unik dan eksklusif¹¹, serta penelitian Adi Putra dan rekan yang mengkaji secara teologis terkait salib Kristus ini.¹² Sejatinya, paparan dari beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang dengan cermat memaparkan makna dari kisah penyaliban Tuhan apalagi membingkai dengan doktrin tertentu. Sedangkan, tawaran dari penelitian ini yaitu berupaya mengulik makna kisah penyaliban Tuhan dari bingkai pemahaman kaum pentakostal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam konteks karya akademik sudah menjadi sebuah keharusan dan dalam menyelesaikan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif naratif dengan elaborasi kajian literatur. Sudah menjadi karakteristiknya di mana penelitian kualitatif mampu menjabarkan obyek yang sedang diteliti dengan kuat, mendalam, dan terstruktur sehingga pemaparannya mudah dipahami.¹³ Naratif digunakan dalam menarasikan nubuat Alkitab tentang penyaliban Tuhan baik yang dinubuatkan oleh pemazmur maupun oleh nabi Yesaya.

Naratif juga digunakan ketika peneliti menarasikan penyaliban Tuhan yang direkam oleh keempat Injil baik itu dalam Injil Matius 27, Markus 15, Lukas 23, maupun di Yohanes 19 yang pada bagian tertentu memiliki kesamaan dalam narasinya, namun ada juga keunikan

-
9. Alfonsus Ara, "Kasih Yesus Kristus Di Salib: Jawaban Tuntas Atas Misteri Penderitaan Manusia," *LOGOS* 16, no. 1 (November 19, 2019): 1–35, accessed April 7, 2025, <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/561>.
 10. Desi Sriyanti Tonis, Desti Meliana Mangngi Kale, and Malik Bambang, "Pengorbanan Yesus Kristus Di Kayu Salib Sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Tri Tunggai: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 213–224, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/931/1342>.
 11. Mozes Manuputty and Refamati Gulo, "A Eksklusivitas, Keunikan Dan Antitesis Pemberitaan Salib Kristus Dalam Perspektif 1 Korintus 1:18-25," *JURNAL LUXNOS* 10, no. 1 (June 27, 2024): 176–194, accessed April 7, 2025, https://luxnos.stpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/refamati2024.
 12. Adi Putra et al., "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP SALIB KRISTUS," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 28, 2022): 193–210, accessed April 7, 2025, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/119>.
 13. Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

yang diangkat. Naratif pun peneliti gunakan dalam mendalami pemaknaan kaum pentakostal terkait peristiwa penyaliban Tuhan ini. Sedang kajian literatur digunakan dalam kaitan memperkokoh berbagai pemahaman yang peneliti coba kembangkan dalam artikel ini, sehingga mendapatkan pijakan akademik yang baik dan layak secara ilmiah. Adapun literatur yang digunakan mayoritas bersumber pada artikel jurnal yang memiliki kecocokan yang kuat dengan topik pembahasan juga mempertimbangkan nilai kebaruan.

HASIL PEMBAHASAN

Nubuat Alkitab Tentang Penyaliban Tuhan

Alkitab yang saat ini orang percaya miliki telah melalui proses panjang baik dalam hal penulisan, penerbitan, maupun pemeliharaannya hingga bisa sampai di tangan orang percaya. Manurung menilai hal yang menarik dari Alkitab adalah berupaya dengan jujur menyatakan berbagai hal, baik itu sesuatu yang sangat memalukan seumpama kejatuhan karena dosa hingga sesuatu yang sangat mulia yang dilakukan oleh seseorang untuk sesama ataupun yang dilakukan oleh Allah untuk manusia.¹⁴ Namun, hanya sangat sedikit orang yang diberikan hak istimewa oleh Allah untuk menuliskan namanya di Alkitab. Lebih sedikit lagi orang yang sebelum dia hidup sudah dinubuatkan oleh Alkitab seperti apa sejatinya kehidupan yang akan dia jakani kelak. Seumpama Yusuf yang mendapatkan nubuat melalui mimpi, kehidupan yang dijalani Musa sebagai pembebas orang Israel, ataupun Simson yang sebelum masa kehamilan sudah mendapatkan nubuat dari Tuhan.

Namun, hanya satu pribadi yang Alkitab berikan hak begitu rupa baik dari soal kehamilan, kelahiran, kematian, hingga kebangkitannya sangatlah dibicarakan bahkan bisa dibilang menjadi fokus utama dari isi Alkitab.¹⁵ Intinya seluruh kehidupan yang Dia jalani, mendapatkan sorotan sangat maksimal dari Alkitab. Pribadi yang begitu mendapatkan perhatian dari para penulis Alkitab itu diperkenalkan sebagai Yesus Kristus yang merupakan Tuhan dan penyelamat manusia. Terkait kisah hidup Kristus yang dinubuatkan Alkitab, Hery

14. Kosma Manurung, "Pembinaan Jemaat: Kisah Hidup Rahab Dari Pemaknaan Kaum Pentakostal," *Diakoneo: Journal of Community Service* 1, no. 1 (July 1, 2023): 9–18, accessed March 5, 2025, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/diakoneojcs/article/view/181>.

15. Paul Foster, "Ethnoracial Politics of Jesus' Crucifixion," *The Expository Times* 131, no. 11 (August 2020): 519–519, accessed April 7, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0014524620934081>.

Sihaloho menyepakati bahwa Alkitab tidak hanya berbicara tentang kelahiran Kristus, melainkan hingga kematian dan kebangkitanNya pun sudah dinubuatkan secara gamblang dalam Perjanjian Lama.¹⁶

Alkitab mengulas begitu cermat dan teliti perihal nubuat peristiwa penyaliban Kristus yang akan terjadi bahkan ratusan tahun sebelum hal itu terjadi. Sebut saja yang diungkap oleh pemazmur, bagaimana dia dengan begitu cermat menyebutkan bahwa tangan dan kaki Tuhan akan ditusuk (Maz. 22:16). Dari pendekatan historis teologi dan mengkombinasikannya dengan pendekatan sistematik, orang percaya memahami bahwa nubuat yang diucapkan oleh pemazmur ini tidaklah mengarah pada dirinya, seseorang di zamannya, ataupun seorang nabi melainkan hal ini tertuju pada apa yang akan dialami Kristus ketika menjalankan misi penyelamatanNya bagi umat manusia.¹⁷ Lebih jauh, jika menilik ucapan pemazmur ini dan mendaratkannya pada konteks penyaliban Kristus, dan dibaca dalam konteks masa kini seperti yang dipahami Chris Green, tentunya kisah ini bukanlah sekedar kisah penyaliban semata melainkan sebuah kisah mulia yang ditulis oleh tangan Tuhan karena kasihNya semata untuk memulihkan dan menyelamatkan manusia dari hukum dosa.¹⁸ Nubuat tentang penyaliban Yesus lainnya bisa orang percaya temui dalam nubuat yang dikumandangkan oleh nabi Yesaya, di mana Yesaya menyatakan bahwa Tuhan tertikam karena pemberontakan kita, diremukan, kena tula, menanggung kesalahan dan dosa banyak orang (Yes. 53: 5-12). Jika menilik narasi yang digunakan dalam nubuat ini, narasi tertikam dan diremukan ini, meminjam pemahaman Mark Heim tentunya sangat identik dengan seseorang yang mengalami hukuman penyaliban.¹⁹

Tentunya karena narasi ini berasal dari Alkitab dan Alkitab juga menggambarkan bagaimana nubuat itu digenapi dalam penyaliban Kristus. Di mana bahkan dalam proses

-
16. Hery Sihaloho, "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah," *Kurios* 3, no. 1 (February 11, 2018): 12, accessed October 24, 2020, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
 17. Rebekah Rhea, "Scarred Savior: A Sermon on Crucifying an Ableist God," *Review & Expositor* 118, no. 1 (February 2021): 113–117, accessed April 7, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00346373211008533>.
 18. Chris E. W. Green, "Painting a True Christ: Art as Collaboration with the Creator Spirit," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 42, no. 1 (January 2, 2022): 58–71, accessed February 9, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2022.2042046>.
 19. S. Mark Heim, "Their Cross Problem and Ours: Thoughts on the Aesthetic of Crucifixion," *Interpretation* 76, no. 1 (January 1, 2022): 27–38, accessed April 7, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00209643211051128>.

menuju penyaliban hingga proses penyaliban Kristus mengalami berbagai ejekan, cambukan, sesahan, hinaan, hingga bermahkotakan duri. Kesemua hal ini mengenapi dengan cermat apa yang dinubuatkan Perjanjian Lama tentang penyalibanNya. Lebih lagi di kemudian hari, setelah proses penyaliban ini, rasul Paulus pun mengomentari terkait peristiwa ini yang mana Paulus menyatakan bahwa Dia terkutuk karena dosa manusia dan kematianNya di kayu salib sebagai pendamai serta menebus surat hutang yang mendakwa manusia dengan memakunya di kayu salib (Gal 3:13; Kol. 1:20; 2:14).

Narasi Penyaliban Tuhan

Jika peristiwa kelahiran Yesus hanya dicatat dengan teliti oleh dua dari keempat Injil yaitu Injil Matius dan Injil Lukas saja yang secara runut dan cermat mencatat peristiwa kelahiran Yesus, di mana kedua penulis Injil yang lain yaitu Markus yang sama sekali tidak membahas peristiwa kelahiran Yesus juga Injil Yohanes yang sangat samar dengan simbol yang sukar dipahami bahkan tidak melibatkan tempat dan waktu terkait kelahiran Yesus ini. Penulis Injil Yohanes hanya menyinggung sedikit dengan analogi firman yang telah menjadi manusia dan diam diantara kita (Yoh. 1:1-14). Namun, lain halnya dengan peristiwa penyaliban Yesus yang dengan kompak keempat penulis Injil membahas dengan teliti peristiwa penyaliban Kristus ini (Mat. 27: 32-44; Mark. 15: 21-32; Luk. 23: 26-43; Yoh. 19: 17-24). Nampaknya, meminjam pemahaman Daniel Castillo terkait penyaliban Tuhan ini, para penulis Injil tentunya melalui tuntunan Roh Kudus bertindak kompak untuk menyampaikan pesan ini kepada semua

orang percaya yang bisa terkoneksi dengan tulisan mereka, baik pada masa itu hingga generasi sesudahnya bahkan untuk orang percaya masa kini serta banyak generasi yang akan datang.²⁰

Kompaknya para penulis Injil dalam membahas perihal penyaliban Tuhan ini kemudian menarik peneliti untuk mencermati berbagai kejadian seputar penyaliban tersebut seumpama dalam narasi yang diungkap Matius bahwa ketika mereka sampai ke suatu tempat bernama Golgota para prajurit Romawi memberinya anggur yang bercampur empedu, Tuhan

20. Daniel P. Castillo, "Reconfiguring Ignacio Ellacuría's Symbolic Conception of 'the Crucified People': Jesus, the Suffering Servant, and Abel," *Theological Studies* 84, no. 1 (March 1, 2023): 8–29, accessed April 7, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00405639231153046>.

tidak meminumnya, hanya sekedar mengecapnya saja. Prajurit juga membagi-bagi pakaianNya, orang-orang lewat kemudian menghujat Tuhan, menyuruhNya turut dari salib, bahkan penyamun yang disalibkan bersama dia pun mencelaNya. Namun, penulis Matius menambahkan satu narasi yang menyatakan alasan Tuhan di hukum yaitu ada tulisan di atas kepala-Nya inilah Yesus Raja Orang Yahudi (Mat. 27:37). Lebih jauh penulis Matius kemudian menggambarkan kematian Tuhan dan menambahkan beberapa narasi terkait kematian Tuhan, seumpama tabir bait suci terbelah dua, ada gempa bumi serta bukit batu terbelah, juga banyak orang kudus yang bangkit (Mat. 27: 51-52). Penulis Injil Markus, mengungkap kisah yang nyaris sama dengan yang disampaikan oleh Injil Matius terkait dengan peristiwa penyaliban Tuhan ini, juga memperkuat pembagian pakaian Tuhan atau jubah Tuhan dengan

menambahkan unsur undi untuk menentukan bagian masing-masing serta menambahkan waktu peristiwa penyaliban Tuhan yaitu pukul sembilan (Mark. 15:24-25). Terkait undian yang dilakukan oleh prajurit romawi untuk pakaian Tuhan ini, tanpa prajurit-prajurit itu sadari sejatinya tindakan mereka yang membagi pakaian Tuhan melalui undian ini, sebetulnya tindakan ini sedang menggenapi nubuat yang diucapkan dalam Perjanjian Lama (Maz. 22:19). Merujuk pada pemahaman Sherene Nicholas, bahkan setiap detail nubuatan dari Perjanjian Lama begitu cermat digenapi dalam kehidupan Tuhan termasuk juga dalam peristiwa penyalibanNya.²¹

Kemudian penulis Markus melanjutkan dengan kisah kegelapan yang menyelimuti daerah itu sekitar tiga jam, serta seruan Yesus yang merasa ditinggalkan oleh Allah, kemudian Tuhan bersuara nyaring dan menyerahkan nyawaNya (Mark. 15: 34-37). Penulis Markus menambahkan narasi pada saat yang sama tabir bait suci terbelah dua, dan uniknya lagi cara matiNya membuat kepala prajurit mengagumkan kepada prajurit.

Terkait undian yang dilakukan oleh prajurit romawi untuk pakaian atau jubah Tuhan ini, penulis Injil Lukas juga menyoroti hal yang serupa (Luk. 23:34). Namun, penulis Injil Lukas menambahkan narasi yaitu adanya tegoran seorang penyamun kepada penyamun yang lain terkait ejekannya pada Tuhan, penyamun tersebut menjelaskan alasan mereka di hukum

21. Sherene Nicholas Khouri, "The Crucifixion in the Qur'an: Answering Muslim's Claims Regarding the Death of Jesus Christ," *Transformation* 38, no. 2 (April 1, 2021): 158–174, accessed April 7, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378821994216>.

berbeda dengan alasan Tuhan disalib, serta memohon mengingatnya (Luk. 23: 40-42). Penulis Lukas kemudian melanjutkan gambaran kematian Tuhan dengan menunjukkan keadaan alam yang tiba-tiba gelap padahal itu masih siang bolong kira-kira jam dua belas, yang dalam konteks normal seharusnya di mana terang benderang karena matahari bersinar sangat terang, kemudian Tuhan menyerahkan nyawaNya.

Fenomena alam ini kemudian membuat kepala prajurit memuliakan Allah dan menyatakan Yesus yang tersalib itu sebagai orang benar (Luk. 23: 47). Terkait undi oleh para prajurit romawi ini juga disoroti oleh penulis Injil Yohanes menambahkan sebuah narasi tentang seserahan terkait murid terkasihNya kepada ibuNya begitu juga sebaliknya (Yoh. 19: 23-27). Sesudah itu kemudian penulis Yohanes menutup dengan sangat cantik terkait kematian Tuhan yaitu dengan ucapan Tuhan yang menyatakan semuanya sudah selesai lalu kemudian menundukan kepalaNya dan menyerahkan nyawaNya.²² Alkitab melalui keempat Injil menunjukkan bukti kuat bahwa peristiwa penyaliban Yesus bukanlah sebuah mitos yang idenya berasal dari karangan manusia, melainkan peristiwa penyaliban Kristus ini dari semula sudah masuk dalam rencana Allah jauh sebelum peristiwa itu terjadi.²³

Makna Kisah Penyaliban Tuhan Bagi Kaum Pentakostal

Alkitab menyatakan dengan gamblang bahwa Allah adalah kasih dan merujuk pada pemahaman Manurung, setiap lembaran Alkitab menunjukkan bukti nyata bagaimana Allah selalu berupaya menaruh kasihNya dalam setiap tindakanNya ketika terkoneksi dan berelasi dengan manusia.²⁴ Serupa itu, William Oliverio menilai bahwa kaum pentakostal pun memahami benar bahwa setiap tindakan Allah yang digambarkan oleh Alkitab, apalagi ketika

-
22. Edward Wong, "From Wounds to Scars: The Embodiment of a Forwarded Past through the Body Marks of Jesus in John 20," *Journal for the Study of the New Testament* 46, no. 2 (December 1, 2023): 193–215, accessed April 7, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X231208763>.
 23. Thomas W. McGovern, David A. Kaminskis, and Eustace S. Fernandes, "Did Jesus Die by Suffocation?: An Appraisal of the Evidence," *The Linacre Quarterly* 90, no. 1 (February 1, 2023): 64–79, accessed April 7, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00243639221116217>.
 24. Kosma Manurung, "Menguak Kisah Runtuhnya Tembok Yerikho Dalam Bingkai Pemaknaan Kaum Pentakostal," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (February 22, 2024): 13–29, accessed December 16, 2024, <https://jurnal.sttbaptisbandung.ac.id/index.php/bd/article/view/1>.

berurusan dengan manusia merupakan tindakan yang keluar atas dasar dari kasihNya.²⁵ Hal ini terlihat dari semenjak kejatuhan Adam di taman Eden, dalam berbagai cara di setiap generasi yang dicatat oleh Alkitab, Allah selalu berupaya menunjukkan perhatian, kasih, dan kebaikanNya pada manusia. Allah memahami bahwa manusia tidak mungkin bisa menyelesaikan dampak buruk yang diakibatkan oleh dosa yang menyusup dan mengambil alih hidup manusia.²⁶

Maka dari itu, sebagai jalan keluar merujuk pada pandangan Alkitab, Allah menawarkan solusi yang saat ini orang percaya kenal sebagai penyaliban Kristus. Bahkan terkait hal ini, para nabi di Perjanjian Lama pun sudah lama menyuarakan peristiwa ini tentunya dengan harapan supaya generasi selanjutnya mempercayai dan menerimanya. Terkait kisah penyaliban ini, bagi kaum pentakostal kisah penyaliban Tuhan dimaknai sebagai wujud dari puncaknya cinta Tuhan untuk manusia. Zaluchu menilai bahwa peristiwa ini menggambarkan titik puncak cinta Tuhan untuk manusia berdosa, di mana melalui peristiwa salib ini Tuhan menunjukkan begitu cintaNya Dia untuk mengembalikan lagi hubungan manusia dengan Tuhan yang sudah dirusak oleh dosa.²⁷

Peristiwa penyaliban Tuhan juga dimaknai kaum pentakostal terkait dengan pengampunan dosa.²⁸ Ini juga bisa dimaknai bahwa peristiwa penyaliban Tuhan ini digunakan oleh Allah sebagai sarana yang melaluinya manusia mengalami pengampunan dosa. Bagi orang percaya khususnya di lingkup kaum pentakostal, solusi salib Kristus ini adalah satu-satunya cara di mana manusia bisa terbebas dari hukuman kekal akibat dosa dan mengalami pemulihan dengan Allah sang pencipta.²⁹ Adalah benar bahwa Allah punya hak mutlak untuk

25. L. William Oliverio, "Contours of a Constructive Pentecostal Philosophical-Theological Hermeneutic," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 35–55, accessed February 10, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p35_35.xml.

26. Catur Sigit Purnomo and Kosma Manurung, "Mengulik Pemahaman Tentang Gender Menurut Kejadian 1:27 Sebagai Refleksi Teologi Pentakosta Tradisional Terhadap LGBT," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (November 22, 2023): 130–144, accessed April 8, 2025, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/65>.

27. Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61, accessed November 17, 2020, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

28. Anita Davis, "A Pentecostal Theological Perspective on Ecofeminism," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 44, no. 1 (January 2, 2024): 54–69, accessed November 23, 2024, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2024.2334061>.

29. Widayanti Widayanti and Kosma Manurung, "Membingkai Teodisi Dari Kisah Pencobaan Yesus Dalam Matius 4:1-11 Dan Relevansinya Bagi Kaum Pentakostal," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2

mengampuni orang berdosa, Allah juga bisa menggunakan cara apa saja untuk mengampuni dosa manusia dan memulihkan hubungan dengan manusia berdosa. Namun, melihat pada gambaran yang dinarasikan oleh Alkitab, baik itu di Perjanjian Lama maupun tulisan para rasul di Perjanjian Baru, di yakini Lee Martin bahwa Allah memilih menyalibkan anakNya yang tunggal sebagai solusi agar manusia mengalami pengampunan dosa dan pemulihan hubungan denganNya.³⁰ Ini juga tentunya bisa dimaknai sebagai cara yang dipilih oleh Allah sendiri untuk menyelamatkan manusia dari kutuk dosa dan hukuman kekal. Bagi kaum pentakostal, peristiwa penyaliban Tuhan yang terkait dengan pengampunan Tuhan ini juga melekat keselamatan yang Dia tawarkan. Tentunya, merujuk pada pemahaman Dale Coulter, hal ini diyakini kaum pentakostal bukanlah sesuatu yang bisa diupayakan oleh manusia, dalam artian seberapa besar pun usaha manusia untuk membayar dosanya agar mendapatkan keselamatan tidak akan bisa karena dosa manusia hanya bisa dibayar oleh dengan usaha manusia melainkan hanya bisa lunas dengan tindakan yang hanya Allah saja yang bisa melakukan.³¹

Peristiwa penyaliban Tuhan juga dimaknai kaum pentakostal sebagai pertukaran nasib. Alkitab menggambarkan bahwa semenjak kejatuhan manusia, Lisa Stephenson menilik penderitaan dan kesengsaraan kemudian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya.³² Semenjak pengusiran yang dialami Adam dan Hawa di taman Eden yang selama ini dikenal sebagai rumah yang menjadi lingkungan tempat tinggal mereka, kejatuhan akibat dosa telah menyebabkan mereka terusir dari sana. Semenjak itu, untuk makan setiap harinya mereka harus memeras keringat demi bisa menyambung hidup, tak cukup sampai di sana kesengsaraan dan penderitaan memuncak ketika terjadi pembunuhan terhadap salah putra bungsu mereka yang bahkan pelakunya adalah anak yang lebih tua.

(June 30, 2023): 218–236, accessed April 8, 2025, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/148>.

30. Lee Roy Martin, "Characteristics of Pentecostal Biblical Hermeneutics," *Pharos Journal of Theology* 99, no. 1–9 (2018), https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_1_vol_99_2018.pdf.
31. Dale M. Coulter, "Holiness in Pentecostal Discourse: Becoming Like God," *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 178–200, accessed March 4, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p178_003.xml.
32. Lisa P. Stephenson, "Pentecostalism and Experience: History, Theology, and Practice," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (September 14, 2019): 186–201, accessed May 6, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/28/2/article-p186_186.xml.

Kisah penderitaan ini kemudian terus berlanjut dalam banyak lembar di Perjanjian Baru, hingga waktunya Allah tiba untuk membebaskan manusia dari penderitaan dan kesusahan hidup melalui peristiwa salib Kristus.³³ Ini juga bisa dipahami bahwa di peristiwa salib itu bukan sekedar dibaca kaum pentakostal sebagai puncaknya cinta Tuhan bagi manusia, bukan sekedar tawaran pengampunan dosa yang didalamnya melekat keselamatan Allah, tetapi peristiwa salib juga menawarkan pertukaran nasib.³⁴ Melalui peristiwa salib, Kristus yang maha agung dan mulia itu rela menukarkan posisiNya dan mengambil posisi yang sangat hina.³⁵ Kristus yang maha benar melalui peristiwa salib dinyatakan bersalah dan disalib supaya melalui kesalahan yang ditimpakan kepadaNya, manusia berdosa mengalami pembenaran Allah. Selain itu bagi kaum pentakostal, Manurung melihat bahwa melalui peristiwa salib Kristus juga terjadi pertukaran nasib yaitu Kristus yang maha kaya mengambil posisi miskin supaya orang percaya melalui anugerahNya mengalami kekayaan dan kelimpahan Allah.³⁶

Hal penting lainnya dari peristiwa penyaliban Tuhan yang ditandai oleh kaum pentakostal adalah terkait dengan melalui peristiwa penyaliban ini, Tuhan memberikan sebuah *role model* keteladanan hidup untuk diikuti.³⁷ Salah satu karakteristik yang sangat terlihat dari kaum pentakostal adalah kerelaan mereka untuk memberi yang sudah seperti kultur tersendiri di lingkup pentakostal.³⁸ Hal ini tentunya tidak terlepas dari rancang bangun teologi kaum

33. Yushak Soesilo, "From Mission to Doxology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 9, 2022): 279–294, accessed November 4, 2022, https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279_008.xml.

34. R. David Muir, "Pentecostalism & Socio-Political Engagement: A Prolegomenon for the Common Good†," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 2 (July 3, 2018): 165–182, accessed February 9, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1484988>.

35. Sugiarto Sugiarto and Kosma Manurung, "Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 162–171, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/328>.

36. Kosma Manurung, "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.

37. William D. Foster, "Leadership from the Extreme Periphery to the Mainstream? A Reflection on the Critical Journey and How Traditioning Might Offer a Pentecostal Denomination a Rediscovery of Ancient Paths," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* (September 11, 2024): 1–25, accessed February 13, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2024.2394467>.

38. Jurnal Teologi, Dan Pendidikan, and Kristen), "Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Digital: Pelayanan Dalam Transformasi Teknologi Untuk Membangun Komunitas Iman Yang Relevan," *Veritas*

pentakostal yang menanamkan akarnya serta mendaratkan teologi mereka pada tulisan Lukas secara khusus di Kisah Para Rasul.³⁹ Terkait karakteristik kaum Pentakostal yang suka memberi ini, Evan Siahaan menyepakati bahwa bagi kaum pentakostal kesukaan memberi merupakan aspek spritualitas yang teraplikasi juga dalam keseharian hidup.⁴⁰ Sejalan dengan itu, Zaluchu pun menyepakati bahwa kesukaan memberi ini tertanam kuat dalam keseharian hidup jemaat pentakostal.⁴¹ Namun, sayangnya kesukaan memberi dari kaum pentakostal ini kemudian dalam cukup banyak kesempatan suka dimanifulasi oleh banyak hamba Tuhan jahat yang pada akhirnya digunakan oleh hamba Tuhan yang karakternya jahat itu untuk kepentingan diri serta memperkaya diri. Terkait tindakan para hamba Tuhan jahat dan tidak bertanggung jawab yang memanifulasi kesukaan memberi kaum pentakostal ini, dikritik keras oleh Manurung dan pada saat yang sama Manurung menghimbau jemaat kaum pentaksotal untuk selalu bertindak bijaksana dalam memberi.⁴² Seperti Tuhan Yesus melalui peristiwa penyalibanNya, memberikan teladan untuk kasih dan pengorbanan untuk diikuti kaum pentakostal secara khusus para pelayan yang melayani di lingkup kaum pentakostal, wajib hukumnya mengikuti teladan kasih dan pengorbanan Tuhan.

KESIMPULAN

Peristiwa salib bukanlah peristiwa yang terjadi begitu saja tanpa rencana ilahi di dalamnya. Alkitab menggambarkan bahwa jauh sebelum peristiwa ini terjadi, Allah melalui para nabiNya sudah menyuarakan akan terjadinya peristiwa penyaliban ini. Merujuk pada hasil penelitian, bagi kaum pentakostal peristiwa penyaliban ini dimaknai sebagai tindakan

Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) 6, no. 2 (August 30, 2024): 293–304, accessed April 8, 2025, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/298>.

39. Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.
40. Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakotalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
41. Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed November 11, 2019, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.
42. Kosma Manurung and Heppy Wenny Komaling, "Mendalami Frasa Lebih Berbahagia Memberi Daripada Menerima Dalam Aplikasi Kaum Pentakostal," *EPIGNOSIS Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 2, no. 1 (2023): 21–33, <https://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/article/view/26>.

nyata Tuhan sebagai wujud dari puncak kasihNya bagi manusia yang berdosa. Semenjak kejatuhan Adam dan Hawa di taman Eden, penderitaan dan kesengsaraan sudah menjadi bagian manusia, tak cukup sampai disitu bahkan ada kematian kekal yang mengintai semua orang.

Maka dari itu kaum pentakostal juga memaknai peristiwa penyaliban Tuhan sebagai strategi Allah untuk menyediakan pengampunan dosa bagi umat manusia dan dalam pengampunan yang Tuhan tawarkan juga melekat keselamatan Allah. Selain itu, kaum pentakostal memaknai peristiwa penyaliban Tuhan ini sebagai bentuk pertukaran yang Tuhan lakukan untuk manusia. Di mana Tuhan menukar kemewahan, kekayaan, dan kemuliaanNya dengan kehinaan, dosa, dan penderitaan manusia. Tentunya hal ini berlaku bagi orang yang percaya padaNya dan karya salibNya. Hal yang tak kalah penting yang kaum pentakostal lihat dari peristiwa penyaliban Tuhan ini adalah keteladanan yang Tuhan wariskan untuk diikuti oleh semua orang percaya, secara khusus para hamba Tuhan yang melayani di lingkup gereja pentakostal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara, Alfonsus. "KASIH YESUS KRISTUS DI SALIB: Jawaban Tuntas Atas Misteri Penderitaan Manusia." *LOGOS* 16, no. 1 (November 19, 2019): 1–35. Accessed April 7, 2025. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/561>.
- Castillo, Daniel P. "Reconfiguring Ignacio Ellacuría's Symbolic Conception of 'the Crucified People': Jesus, the Suffering Servant, and Abel." *Theological Studies* 84, no. 1 (March 1, 2023): 8–29. Accessed April 7, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00405639231153046>.
- Coulter, Dale M. "Holiness in Pentecostal Discourse: Becoming Like God." *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 178–200. Accessed March 4, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p178_003.xml.
- Davies, Andrew. "Reading Politics through Scripture: International Relations, the Bible and Conservative Christianity*." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 1 (January 2, 2018): 64–73. Accessed April 7, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1440466>.
- Davis, Anita. "A Pentecostal Theological Perspective on Ecofeminism." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 44, no. 1 (January 2, 2024): 54–69. Accessed November 23, 2024. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2024.2334061>.
- DeVries, Dawn. "The Spiritual Tasks of Aging towards Death." *Interpretation* 75, no. 3 (July

- 1, 2021): 227–235. Accessed April 7, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00209643211003734>.
- Foster, Paul. “Ethnoracial Politics of Jesus’ Crucifixion.” *The Expository Times* 131, no. 11 (August 2020): 519–519. Accessed April 7, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0014524620934081>.
- Foster, William D. “Leadership from the Extreme Periphery to the Mainstream? A Reflection on the Critical Journey and How Traditioning Might Offer a Pentecostal Denomination a Rediscovery of Ancient Paths.” *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* (September 11, 2024): 1–25. Accessed February 13, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2024.2394467>.
- Green, Chris E. W. “Painting a True Christ: Art as Collaboration with the Creator Spirit.” *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 42, no. 1 (January 2, 2022): 58–71. Accessed February 9, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2022.2042046>.
- Heim, S. Mark. “Their Cross Problem and Ours: Thoughts on the Aesthetic of Crucifixion.” *Interpretation* 76, no. 1 (January 1, 2022): 27–38. Accessed April 7, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00209643211051128>.
- Katz, Ori. “Everything Seems So Illogical: Constructing Missingness Between Life and Death in Israel.” *OMEGA - Journal of Death and Dying* 88, no. 3 (February 1, 2024): 1068–1084. Accessed April 7, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00302228211054317>.
- Khoury, Sherene Nicholas. “The Crucifixion in the Qur’an: Answering Muslim’s Claims Regarding the Death of Jesus Christ.” *Transformation* 38, no. 2 (April 1, 2021): 158–174. Accessed April 7, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378821994216>.
- Manuputty, Mozes, and Refamati Gulo. “A Eksklusivitas, Keunikan Dan Antitesis Pemberitaan Salib Kristus Dalam Perspektif 1 Korintus 1:18-25.” *JURNAL LUXNOS* 10, no. 1 (June 27, 2024): 176–194. Accessed April 7, 2025. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/refamati2024.
- Manurung, Kosma. “Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83. <https://ojs.sttreallbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.
- . “Membaca Narasi Dosa Akhan Dari Potret Kaum Pentakostal.” *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 2 (October 30, 2023): 132–148. Accessed November 13, 2024. <https://e-journal.sttsgi.ac.id/index.php/jmc/article/view/57>.
- . “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . “Menguak Kisah Runtuhnya Tembok Yerikho Dalam Bingkai Pemaknaan Kaum Pentakostal.” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1

- (February 22, 2024): 13–29. Accessed December 16, 2024. <https://jurnal.sttbaptisbandung.ac.id/index.php/bd/article/view/1>.
- . “Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal.” *Philoxenia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 71–85. <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/8>.
- . “Pembinaan Jemaat: Kisah Hidup Rahab Dari Pemaknaan Kaum Pentakostal.” *Diakoneo: Journal of Community Service* 1, no. 1 (July 1, 2023): 9–18. Accessed March 5, 2025. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/diakoneojcs/article/view/181>.
- . “Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.
- Manurung, Kosma, and Heppy Wenny Komaling. “Mendalami Frasa Lebih Berbahagia Memberi Daripada Menerima Dalam Aplikasi Kaum Pentakostal.” *EPIGNOSIS Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 2, no. 1 (2023): 21–33. <https://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/article/view/26>.
- Martin, Lee Roy. “Characteristics of Pentecostal Biblical Hermeneutics.” *Pharos Journal of Theology* 99, no. 1–9 (2018). https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_1_vol_99_2018.pdf.
- McGovern, Thomas W., David A. Kaminskis, and Eustace S. Fernandes. “Did Jesus Die by Suffocation?: An Appraisal of the Evidence.” *The Linacre Quarterly* 90, no. 1 (February 1, 2023): 64–79. Accessed April 7, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00243639221116217>.
- Muir, R. David. “Pentecostalism & Socio-Political Engagement: A Prolegomenon for the Common Good†.” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 2 (July 3, 2018): 165–182. Accessed February 9, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1484988>.
- Nel, Marius. “Pentecostal Canon of the Bible?” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 1–15. Accessed April 6, 2021. https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p1_1.xml.
- Penberthy, Jennifer Kim, Genevieve Russell, Jackson Phillips, Medhaa Banaji, Nicholas Mann, and Elizabeth Dameron. “Medical Stress and Fear of Death and Dying in a Medical Patient Population.” *OMEGA - Journal of Death and Dying* 86, no. 1 (November 1, 2022): 255–270. Accessed April 7, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0030222820966926>.
- Purnomo, Catur Sigit, and Kosma Manurung. “Mengulik Pemahaman Tentang Gender Menurut Kejadian 1:27 Sebagai Refleksi Teologi Pentakosta Tradisional Terhadap LGBT.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (November 22, 2023): 130–144. Accessed April 8, 2025. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/65>.
- Putra, Adi, Filmon Berek, Yane Henderina Keluanan, Sri Dwi Harti, Gunar Sahari, Charisal

- B. S. Manu, and Nurliani Siregar. "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP SALIB KRISTUS." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 28, 2022): 193–210. Accessed April 7, 2025. <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/119>.
- Rhea, Rebekah. "Scarred Savior: A Sermon on Crucifying an Ableist God." *Review & Expositor* 118, no. 1 (February 2021): 113–117. Accessed April 7, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00346373211008533>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- . "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta." *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.
- Sihaloho, Hery. "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah." *Kurios* 3, no. 1 (February 11, 2018): 12. Accessed October 24, 2020. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Soesilo, Yushak. "From Mission to Doxology." *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 9, 2022): 279–294. Accessed November 4, 2022. https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279_008.xml.
- Stephenson, Lisa P. "Pentecostalism and Experience: History, Theology, and Practice." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (September 14, 2019): 186–201. Accessed May 6, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/28/2/article-p186_186.xml.
- Sugiarto, Sugiarto, and Kosma Manurung. "Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 162–171. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/328>.
- Teologi, Jurnal, Dan Pendidikan, and Kristen). "Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Digital: Pelayanan Dalam Transformasi Teknologi Untuk Membangun Komunitas Iman Yang Relevan." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (August 30, 2024): 293–304. Accessed April 8, 2025. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/298>.
- Tonis, Desi Sriyanti, Desti Meliana Mangngi Kale, and Malik Bambang. "Pengorbanan Yesus Kristus Di Kayu Salib Sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 213–224. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/931/1342>.
- Widayanti, Widayanti, and Kosma Manurung. "Membingkai Teodisi Dari Kisah Pencobaan Yesus Dalam Matius 4:1-11 Dan Relevansinya Bagi Kaum Pentakostal." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (June 30, 2023): 218–236. Accessed April 8, 2025. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/148>.

- William Oliverio, L. "Contours of a Constructive Pentecostal Philosophical-Theological Hermeneutic." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 35–55. Accessed February 10, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p35_35.xml.
- Wong, Edward. "From Wounds to Scars: The Embodiment of a Forwarded Past through the Body Marks of Jesus in John 20." *Journal for the Study of the New Testament* 46, no. 2 (December 1, 2023): 193–215. Accessed April 7, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X231208763>.
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61. Accessed November 17, 2020. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed November 11, 2019. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.